

Info Artikel Diterima Juni 2025
Disetujui Juli 2025
Dipublikasikan Juli 2025

**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani
Tembakau di Kabupaten Bojonegoro**

***Analysis of the Factors that Affect Profits Tobacco Farming
in Bojonegoro Regency***

Luthfi Nuraida¹, Joko Sutrisno², Umi Barokah³

**^{1,2,3} Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret**

Email: jokosutrisno@staff.uns.ac.id

Abstract

Tobacco is a single-season plantation crop with high economic value and potential for development. Tobacco can drive the economy at the local and national levels, besides that tobacco is also a commodity that is used as a source of livelihood and provides welfare for tobacco farmers. Bojonegoro Regency has great potential for planting land and tobacco production. Business capital constraints in tobacco farming in Bojonegoro Regency can be overcome with farming partnerships. However, this partnership needs to be further researched whether it has a positive or negative effect on the profits generated. The success of tobacco farmers is influenced by the profits they get from the farming they run. High profits can be an encouragement for farmers to increase tobacco production both in terms of quantity and quality. For this reason, it is necessary to know whether this farming is feasible and profitable? and what are the factors that affect the profits of tobacco farming. This research was conducted in Bojonegoro Regency using descriptive analytics excavated from primary data of 100 respondent farmers (snowball sampling), as well as secondary data from literacy of related institutions. The results of the study show that tobacco farming in Bojonegoro Regency is profitable and feasible to run with an R/C ratio value of > 1 . Furthermore, the selling price partially does not have a significant effect on the profits of tobacco farming in Bojonegoro Regency. Meanwhile, other factors such as land rental costs, seed costs, fertilizer costs, labor costs, and partnership farming patterns have a significant effect on the profits of tobacco farming in Bojonegoro Regency. From the results of this study, farmers with limited capital can choose a partnership farming pattern to carry out farming activities. In addition, the government is advised to play an active role through various policies related to tobacco farming to maintain the stability of input prices, so that farming profits can be more optimal.

Keywords: *Eligibility; Advantage; Tobacco farming.*

Abstrak

Tembakau merupakan tanaman perkebunan satu musim dengan nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan. Tembakau dapat menggerakkan perekonomian di tingkat lokal dan nasional, selain itu tembakau juga termasuk komoditas yang dijadikan sumber penghidupan serta memberikan kesejahteraan petani tembakau. Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi besar akan luas lahan tanam dan produksi tembakau. Kendala modal usaha pada usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro dapat diatasi dengan kemitraan usahatani. Namun kemitraan ini perlu diteliti lebih lanjut apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap keuntungan yang dihasilkan. Keberhasilan petani tembakau dipengaruhi oleh keuntungan yang mereka peroleh dari usahatani yang dijalankan. Keuntungan yang tinggi dapat menjadi dorongan bagi petani untuk meningkatkan produksi tembakau baik dari segi jumlah maupun kualitas. Untuk itu perlu diketahui apakah usahatani ini layak dan menguntungkan? serta apa saja faktor-faktor apa yang memengaruhi keuntungan usahatani tembakau. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan analitis deskriptif yang digali dari Data primer 100 orang petani responden (snowball sampling), serta data sekunder dari literasi lembaga terkait. Hasil dari penelitian menunjukkan usahatani tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro menguntungkan dan layak untuk dijalankan dengan nilai R/C ratio > 1. Selanjutnya secara parsial harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan faktor lain seperti biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan pola usahatani kemitraan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil penelitian ini petani dengan keterbatasan modal dapat memilih pola usahatani kemitraan untuk melakukan kegiatan usahatani. Selain itu pemerintah disarankan untuk berperan aktif melalui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan usahatani tembakau untuk menjaga kestabilan harga input, sehingga keuntungan usahatani dapat lebih optimal.

Kata kunci: Kelayakan; Keuntungan; Usahatani tembakau.

PENDAHULUAN

Nicotiana Tabacum L. atau biasa disebut dengan tanaman tembakau merupakan jenis tanaman perkebunan satu musim. Tanaman tembakau memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, yaitu merupakan salah satu sumber pendapatan negara dari devisa, cukai, pajak, pendapatan petani serta dapat membuka lapangan pekerjaan (Nainggolan, 2021).

Produk tanaman tembakau dikonsumsi bukan sebagai makanan, melainkan untuk mengisi waktu luang atau sebagai hiburan, yaitu sebagai bahan baku cerutu atau rokok, serta bisa juga dikunyah (*disusur*). Berdasarkan laporan FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian) pada tahun 2022, Indonesia berada pada urutan keempat sebagai negara penghasil tembakau terbesar di dunia, setelah Cina, India, dan Brasil. Produksi tembakau di Indonesia mencapai 225,58 ribu ton, yang setara

dengan 3,99% dari keseluruhan produksi tembakau di dunia. Akibatnya realisasi penerimaan pendapatan Cukai Hasil Tembakau (CHT) mencapai Rp 218,62 triliun atau tumbuh sebesar 15,79% dari target anggaran awal. (APBN Indonesia, 2022). Dari hasil CHT yang tinggi bisa dikatakan bahwa tembakau merupakan komoditas perkebunan yang banyak ditanam oleh penduduk Indonesia.

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia, dengan jumlah produksi tembakau mencapai 46,73% dari total produksi tembakau nasional. Menurut BPS Jawa Timur tahun 2022 Bojonegoro merupakan penghasil tembakau nomor 3 paling tinggi di Jawa Timur, setelah Kabupaten Jember 24.285 ton (20,48%), Pamekasan 19.100 ton (16,10%) dan Bojonegoro 12.607 ton (10,63%). Hal ini membuat sebagian penduduk bojonegoro bermata pencaharian sebagai petani tembakau.

Menurut Prasetyo (2018), karakteristik tanah di daerah Bojonegoro sangat mendukung untuk budidaya tanaman tembakau. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua area di Bojonegoro cocok untuk tujuan tersebut. Menurut Durroh et al, (2024) pada rentang tahun 2014 hingga 2023 produksi tembakau di Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan setiap tahunnya. Faktor penentu Keputusan petani dalam melakukan usahatani tembakau pasca panen adalah pendapatan yang diterima (Syauqi, A. et al. 2024). Selain dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi petani, juga dapat membuka lapangan pekerjaan (penyerapan tenaga kerja) yang ada di Bojonegoro. Menurut Disperindag Kabupaten Bojonegoro Tahun (2023), jumlah industri pengolahan tembakau di Bojonegoro ada 26 industri.

Menurut data dari DKPP Kabupaten Bojonegoro, pada tahun 2022 jumlah luas areal lahan pertanian yang diperuntukkan untuk melakukan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro yaitu 11.439 hektar. Meskipun Bojonegoro memiliki lahan yang luas dengan potensi produksi tembakau yang tinggi, berbagai tantangan masih dihadapi petani tembakau di daerah ini. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan modal, untuk mengatasi hal itu petani di Kabupaten Bojonegoro memilih melakukan usahatani tembakau dengan pola kemitraan dengan jenis KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). Dalam jenis kemitraan ini petani mitra menyediakan area tanam/lahan tanam, sarana produksi dan tenaga kerja, dan untuk mitra dalam hal ini adalah tengkulak memberikan bantuan modal kepada petani. Modal yang diberikan oleh mitra dapat berupa bantuan bibit dan pupuk pada saat musim tanam tiba. Perjanjian kemitraan dilakukan secara lisan (tidak tertulis), dalam perjanjian kemitraan setelah petani mendapatkan bantuan modal, petani diharuskan menjual hasil panen tembakau sejumlah kesepakatan kepada mitra. Sedangkan petani yang memiliki modal usaha cukup melakukan kegiatan usahatani dengan pola non kemitraan.

Gap research yang muncul setelah melakukan observasi dengan membandingkan hasil temuan terdahulu adalah penambahan variabel kemitraan usahatani yang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan yang diperoleh petani, namun pada beberapa penelitian kemitraan usahatani memiliki pengaruh yang berbeda, ada yang positif dan negatif. Untuk itu perlu

diteliti lebih lanjut, apakah kemitraan usahatani memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap keuntungan yang didapatkan petani.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria, A et al (2019) keuntungan petani mitra lebih rendah daripada petani non mitra. Keikutsertaan dalam program kemitraan mengurangi keuntungan, karena adanya perbedaan harga antara input dan output. Sementara pada penelitian Yakin, A. et al (2023) keuntungan yang diperoleh petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, hal ini menunjukkan dengan kemitraan petani mendapatkan pengetahuan dan bimbingan tentang budidaya tembakau yang efektif yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil dan produktivitas. Di samping itu, para petani mitra mendapatkan jaminan mengenai harga yang sudah disetujui, sehingga dapat meraih keuntungan yang lebih baik.

Keberhasilan petani tembakau dipengaruhi oleh keuntungan yang mereka peroleh dari usahatani yang dijalankan. Keuntungan yang besar dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan hasil tembakau, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Dalam praktiknya, keuntungan para petani tembakau sangat tergantung pada besarnya penggunaan biaya input seperti biaya sewa lahan (Ahmadi, 2018), biaya bibit (Ahmadi, 2018; Fitranti, 2025; Hardiyanto, 2021), biaya pupuk (Ahmadi, 2018; Fitranti, 2025), biaya tenaga kerja (Ahmadi, 2018; Fitranti, 2025; Hardiyanto, 2021), harga jual (Rachmanindita, 2022; Fitranti, 2025), dan kemitraan usahatani (Yakin, 2023). Faktor-faktor ini diduga berpengaruh terhadap kesuksesan petani tembakau yang diukur melalui fungsi keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kelayakan usaha pertanian tembakau di Kabupaten Bojonegoro dan 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yang berarti pengumpulan data dilakukan dengan cara menjelaskan informasi tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*, yaitu di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur dengan berfokus pada usahatani tembakau selama musim tanam tahun 2023. Sumber data primer yang digunakan, didapatkan dari wawancara langsung dengan 100 orang petani tembakau kemitraan dan non-kemitraan yang ditentukan menggunakan metode *snowball sampling*. Kriteria responden dalam penelitian dibatasi pada petani tembakau varietas Virginia yang diolah rajangan. Di Kabupaten Bojonegoro 80% daun tembakau Virginia diolah sebagai daun iris yang dikeringkan di bawah sinar matahari (Djajadi, 2015) atau biasa disebut dengan rajangan.

Selain itu, terdapat sumber data sekunder yang diperoleh dari pihak eksternal lembaga terkait, seperti Kementerian Pertanian, BPS (Badan Pusat Statistik), Ditjendbun (Direktorat Jendral Perkebunan), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro, serta Disperindag (Dinas Industri dan

Perdagangan) Kabupaten Bojonegoro. Data penelitian terkumpul kemudian dianalisis menggunakan persamaan sebagai berikut:

2.2 Metode Analisis Data

2.2.1 Analisis Usahatani

$$\text{Biaya usahatani, (Total Cost)} \\ = \text{Total Implicit Cost} + \text{Total Explicit Cost}$$

$$\text{Penerimaan, (Total Revenue = Quantity} \times \text{Price)}$$

$$\text{Keuntungan, (Profit = Total Revenue} - \text{Total Cost)}$$

2.2.2 Analisis R/C Ratio

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}},$$

Hasil dari perhitungan dapat disimpulkan:

Tabel 1 Kesimpulan nilai R/C ratio

Nilai R/C	Keterangan
> 1	Layak diusahakan dan menguntungkan
< 1	Tidak layak diusahakan dan tidak menguntungkan (Rugi)
= 1	Break Event Point atau balik modal

Sumber: Soekartawi, 2016

2.2.3 Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan usahatani tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian diperlukan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + e$$

Y merupakan keuntungan usahatani tembakau (Rp/ musim tanam), α : intercept, β_1 - β_7 : Koefisien regresi, X_1 : Biaya sewa lahan (Juta Rupiah), X_2 : Biaya bibit (Ratus Ribu Rupiah), X_3 : Biaya pupuk (Juta Rupiah), X_4 : Biaya tenaga kerja (Juta Rupiah), X_5 : Harga jual tembakau (Ribu Rupiah), dan D_1 : Dummy pola usahatani (Dummy 1 = Kemitraan; Dummy 0 = Non Kemitraan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Bojonegoro terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan luas 230.706 hektar dan topografi yang bervariasi. Di selatan dan utara terdapat pegunungan kapur, sementara dataran rendah membentang di tengahnya sepanjang Sungai Bengawan Solo, yang merupakan area pertanian subur. Iklimnya tropis,

dengan periode kemarau berlangsung dari April hingga Oktober dan periode musim hujan berlangsung dari November hingga Maret. Tembakau merupakan komoditas utama selain padi, dengan produksi mencapai 11.167,5 ton pada 2022.

Pada tahun 2023, jumlah penduduk mencapai 1,3 juta, dengan Kecamatan Bojonegoro sebagai yang terbanyak, dan Kecamatan Ngambon sebagai yang terkecil. Kabupaten ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pertanian, pertambangan, dan pariwisata. Bojonegoro terkenal dengan berbagai sumber daya alamnya, yaitu sebagai salah satu penghasil minyak bumi dan gas paling besar di Indonesia, serta memiliki potensi kekayaan alam yang mendukung sektor pertanian dan perekonomian daerah.

3.2 Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik petani responden mencakup jumlah responden, usia petani, pendidikan terakhir petani, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani, luas lahan yang diusahakan, intensitas tanam dan pengalaman bertani. Pada Tabel 2 dapat diketahui karakteristik dari responden dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Uraian	Kemitraan	Non Kemitraan
1	Jumlah peatani tembakau responden (orang)	36	64
2	Rata-rata usia petani responden (tahun)	57	58
3	Rata-rata pendidikan petani tembakau responden (tahun)	8	8
4	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	3	3
5	Rata-rata jumlah anggota keluarga aktif UT (orang)	2	2
6	Rata-rata luas lahan Usahatani tembakau (ha)	0,52	0,66
	Milik sendiri (hektar)	0.46	0.54
	Menyewa (hektar)	0.06	0.12
	Menyakap (hektar)	0	0
7	Jumlah penggunaan lahan dalam 1 tahun	2	3
8	Rata-rata pengalaman bertani tembakau (tahun)	33	34

Sumber: Data primer 2024 (terolah)

3.3 Analisis Keuntungan Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro

Tabel 3. Rata-rata keuntungan per musim tanam usahatani tembakau kemitraan dan non kemitraan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023

No	Uraian	Usahatani Kemitraan		Usahatani Non Kemitraan	
		Per UT (Rp)	Per hektar (Rp)	Per UT (Rp)	Per hektar (Rp)
1	Penerimaan	46.344.720	88.098.768	57.429.078	86.979.557
2	Total biaya produksi	20.762.833	39.928.525	24.167.119	36.616.847
3	Keuntungan (1-2)	25.581.887	49.170.243	33.261.959	50.362.710
4	Kelayakan Usahatani R/C Ratio (1/2)	2,23	2,23	2,38	2,38

Sumber: data primer 2024 (terolah)

Rata-rata keuntungan usahatani tembakau per hektar dalam satu musim tanam adalah Rp49.170.243/Ha untuk kemitraan dan Rp50.362.710/Ha untuk non-kemitraan. Perbedaan keuntungan tergantung pada jumlah penerimaan dan biaya penggunaan input. Meskipun biaya produksi kemitraan lebih tinggi karena harga input yang lebih mahal, namun usahatani tembakau kemitraan dan non kemitraan tetap menguntungkan dan layak dijalankan berdasarkan nilai R/C ratio.

3.4 Analisis faktor yang memengaruhi Keuntungan Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

3.4.1.1 Normalitas

Nilai *Unstandardized Residual* sebesar $0,200^d > 0,05$ pada model Regresi Linier Berganda yang diuji dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		Keterangan
	Staistik	Z	
<i>Unstandardized Residual</i>	0,061	$0,200^d$	Normal

Sumber: data primer 2024 (terolah)

3.4.1.2 Multikolinieritas

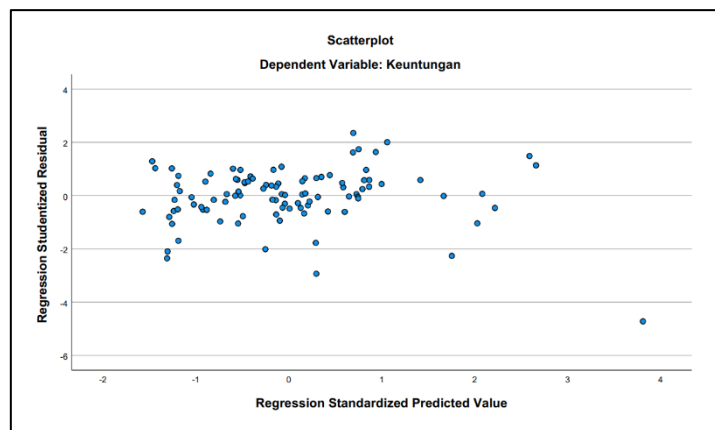
Tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi ini dikarenakan hasil dari data yang diuji menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 5. Hasil uji multikolinieritas

Variabel	<i>Coliniarity statistics</i>	
	Tolerance	VIF
Biaya Sewa Lahan	0,255	3,924
Biaya Bibit	0,255	3,916
Biaya Pupuk	0,457	2,186
Biaya Tenaga kerja	0,536	1,866
Harga Jual	0,932	1,073
Pola Usahatani	0,572	1,749

Sumber: data primer 2024 (terolah)

3.4.1.3 Heteroskedastisitas



Gambar 1. Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat pola gambar *Scatterplot* (Sujarweni, 2020), diperoleh hasil analisis berikut ini: 1) Titik-titik data tersebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol; 2) Titik-titik data tidak hanya terkumpul di bagian atas atau bawah saja; 3) Sebaran titik-titik data tidak menunjukkan suatu pola (gelombang, yang awalnya melebar kemudian menyusut). Sehingga dapat diartikan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) tercatat sebesar 0,816 yang berarti secara keseluruhan, variabel keuntungan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model dengan memberikan kontribusi sebesar 81,60% terhadap keuntungan usaha

tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan, sisa sebesar 18,40% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 6. Hasil uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,903 ^a	0,816	0,804	7,85535

Sumber: data primer 2024 (terolah)

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Hasil dari Uji F dapat diketahui nilai F hitung $68,657 >$ nilai F tabel 2,19. Selanjutnya untuk signifikasi $0,000 < 0,05$, yang berarti variabel dependen keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro dipengaruhi oleh seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 7. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	25419,676	6	4236,613	68,657	0,000 ^b
Residual	5738,712	93	61,707		
Total	31158,389	99			

Sumber: data primer 2024 (terolah)

3.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sign
Konstanta	-17,378	-0,616	0,539
Biaya Sewa Lahan	5,358 ^{***}	5,591	0,000
Biaya Bibit	4,666 ^{***}	7,644	0,000
Biaya Pupuk	-3,861 ^{***}	-3,019	0,003
Biaya Tenaga kerja	-0,567 ^{**}	-2,450	0,016
Harga Jual	0,471 ^{ns}	0,703	0,484
Pola Usahatani	-11,486 ^{***}	-5,394	0,000

Sumber: data primer 2024 (terolah)

Keterangan:

^{**} = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

^{***} = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

^{ns} = Non signifikan

Hasil pengujian uji t, dengan nilai t tabel 1,9839 menunjukkan bahwa variabel bebas yang menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro antara lain biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan pola usahatani. Sementara itu, variabel yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro adalah variabel harga jual.

3.5.3.1 Biaya sewa lahan (X1)

Nilai koefisien regresi biaya sewa lahan bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan 1 unit biaya sewa lahan, keuntungan meningkat sebesar 5,358 unit. Hasil regresi membuktikan bahwa biaya sewa lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal. Biaya sewa lahan menjadi salah satu faktor penentu keuntungan usahatani, hal ini karena biaya sewa lahan yang tinggi akan mencerminkan luas lahan yang lebih besar, sehingga meningkatkan skala produksi dan pendapatan. Petani dengan lahan garapan luas cenderung memiliki hasil panen lebih banyak, yang dapat mengimbangi biaya sewa.

Selain itu, biaya sewa lahan yang tinggi juga terkait dengan frekuensi penggunaan lahan yang optimal. Lahan yang digunakan 2 kali dalam setahun dapat mengoptimalkan hasil rendemen pada daun tembakau, sehingga meningkatkan jumlah produksi dan margin keuntungan petani. Dengan demikian, meskipun biaya sewa lahan tinggi, hasil panen yang lebih banyak dapat mengimbangi biaya sewa, sehingga meningkatkan keuntungan usahatani tembakau.

Usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro memiliki rata-rata luas lahan yang digarap petani tembakau kurang dari 1 Ha yaitu 0,52 Ha untuk usahatani tembakau kemitraan dan 0,66 Ha untuk usahatani tembakau non kemitraan. Rata-rata biaya sewa yang dikeluarkan petani untuk mendapat lahan garapan adalah sebesar Rp7.088.052/Ha untuk usahatani kemitraan dan Rp6.083.728/Ha, biaya ini memiliki proporsi yang besar yaitu 17%-18% dari total biaya produksi.

Penelitian lain yang sesuai dengan hasil ini juga dilakukan oleh Ahmadi, R (2018), Laia, F (2023), Sajjad (2022) yaitu biaya sewa lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan, lahan yang digarap akan semakin luas sehingga jumlah produksi dan pendapatan juga meningkat. Dengan demikian, petani dengan lahan luas berpotensi memiliki hasil panen lebih banyak, yang dapat mengimbangi biaya sewa yang akan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh.

3.5.3.2 Biaya bibit (X2)

Analisis statistik t hitung lebih besar daripada t tabel, memenuhi kriteria signifikansi. Nilai koefisien regresi biaya bibit (4,666), yang berarti kenaikan 1 unit biaya bibit meningkatkan keuntungan 4,666 unit usahatani tembakau. Dengan demikian, biaya bibit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro, yang berarti hipotesis awal diterima.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro tahun 2023, varietas tembakau yang umum dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Bojonegoro adalah jenis virginia (82%) dan jawa (18%). Dalam penelitian ini petani responden menanam jenis tembakau varietas virginia. Rata-rata jumlah bibit yang ditanam

oleh petani di Kabupaten Bojonegoro adalah 17.688 batang/ Ha pada musim tanam untuk usaha tani tembakau. Jumlah bibit yang digunakan ini merupakan akumulasi dari jumlah bibit pada saat tanam dan juga pada waktu sulam (penanaman bibit baru pada lubang tempat bibit lama yang mati atau tidak berkembang dengan sempurna). Total biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bibit sebesar Rp1.409.829/Ha untuk usahatani tembakau kemitraan dan Rp920.017/Ha untuk usahatani tembakau non kemitraan.

Setiap tambahan bibit yang ditanam berpotensi meningkatkan hasil produksi dan, pada akhirnya meningkatkan potensi keuntungan. Dengan kata lain, semakin tinggi biaya yang diinvestasikan untuk membeli bibit, semakin besar potensi keuntungan yang bisa diraih oleh petani. Oleh karena itu, keberhasilan produksi sangat dipengaruhi oleh jumlah bibit yang ditanam.

Hasil dari penelitian ini adalah biaya bibit berdampak signifikan pada keuntungan yang didapatkan petani di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini disebabkan oleh bibit yang digunakan pada saat penanaman adalah varietas tembakau virginia, dimana varietas tersebut merupakan jenis bibit yang cocok ditanam di daerah penelitian. Menurut Soedarmanto dalam Suwarso, (2014) Tembakau virginia di Indonesia, pertama kali di tanam pada tahun 1928 di Bojonegoro, dengan tujuan dari penanaman ini adalah untuk memenuhi kebutuhan tembakau bagi pabrik rokok putih yang beroperasi di tanah air. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmadi, R (2018) yang menyatakan bahwa biaya bibit tembakau berpengaruh terhadap pendapatan petani.

3.5.3.3 Biaya pupuk (X3)

Variabel biaya pupuk memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap keuntungan usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro, dengan tingkat kepercayaan mencapai 99%. Nilai koefisien regresi biaya pupuk (-3,861), yang berarti setiap kenaikan 1 unit biaya pupuk, keuntungan pada usahatani tembakau turun 3,861 unit. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan biaya pupuk memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau (Ahmadi, 2018; Sulistya, 2022; Fitrianti 2025). Penggunaan pupuk yang optimal dapat meningkatkan kesuburan tanah dan menghasilkan tanaman yang sehat, sehingga berpotensi meningkatkan hasil panen dan keuntungan petani. Namun, penggunaan pupuk yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi dan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

Beragam jenis pupuk dipakai oleh para petani, termasuk pupuk kandang, NPK, Fertila, urea, ZA, ZK, dan KNO₃. Biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk sebesar Rp4.708.279/Ha untuk petani kemitraan, dan sebesar Rp3.062.701/Ha untuk petani non kemitraan. Biaya tersebut berdasarkan pada penggunaan pupuk dalam usaha tani tembakau yang rata-rata pemakaiannya sebanyak 429,65 kg/Ha untuk kemitraan, sementara untuk non kemitraan rata-ratanya mencapai 390,30 kg/Ha. Dominasi pupuk yang paling banyak digunakan dalam usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro adalah pupuk NPK dan Fertila. Petani tembakau kemitraan memperoleh kedua jenis pupuk ini melalui mitra (modal usaha), sedangkan sisanya diusahakan sendiri melalui toko pertanian

terdekat. Petani tembakau non kemitraan memperoleh seluruh pupuk yang digunakan melalui toko pertanian terdekat dari Lokasi usahatani.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada lokasi penelitian biaya pupuk yang digunakan terbilang besar yaitu 9%-12% dari total biaya produksi, apalagi pada usahatani kemitraan pupuk yang digunakan merupakan modal usaha dari mitra yang bisa dibayar saat penyetoran hasil tembakau, tetapi dengan kesepakatan harga pupuk yang lebih tinggi daripada pupuk yang diusahakan sendiri. Semakin tinggi biaya yang digunakan petani untuk memperoleh pupuk, akan mengurangi keuntungan yang didapatkan.

Selain itu petani tembakau menggunakan pupuk dengan cara di sebar pada permukaan tanah yang menyebabkan pupuk larut dan hanyut apabila terjadi hujan ataupun ada air. Dengan demikian, penerapan penggunaan pupuk yang efektif dan efisien sangatlah penting untuk menekan biaya pupuk, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dalam usaha tani tembakau di wilayah ini.

3.5.3.4 Biaya tenaga kerja (X4)

Biaya tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi biaya tenaga kerja (-0,567), yang berarti kenaikan biaya tenaga kerja mengurangi keuntungan 0,567 unit. Hasil kajian ini selaras dengan temuan Sulistiya (2022), yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Penggunaan biaya tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga mengurangi keuntungan petani. Penelitian terkait oleh Pande, et al.(2025) juga menunjukkan hal serupa, yaitu biaya tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usahatani tembakau.

Rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tembakau kemitraan di Kabupaten Bojonegoro adalah 227,2 HKP/Ha per musim tanam, sedangkan untuk usahatani non-kemitraan adalah 210,6 HKP/Ha per musim tanam. Jumlah tenaga kerja yang digunakan termasuk tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja salam keluarga (anggota keluarga). Dalam proses usahatani tembakau yang meliputi penanaman, perawatan, panen hingga pascapanen, tenaga kerja paling banyak diserap pada proses pasca panen. Dimana pada proses pascapanen tersebut tembakau daun diolah menjadi rajangan kering. Proses ini menyerap 75,5 HKP/Ha untuk usahatani tembakau kemitraan, dan 75,3 HKP/Ha untuk usahatani tembakau non kemitraan. Dalam usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro, lebih dari 50% total biaya produksi didominasi oleh biaya tenaga kerja, yaitu sebesar Rp23.455.958/Ha untuk usahatani kemitraan dan Rp22.592.558/Ha untuk petani tembakau non kemitraan.

Tingginya penyerapan jumlah tenagakerja pada usahatani tembakau berdampak positif pada perekonomian daerah, karena membuka lapangan pekerjaan bagi pekerja lokal. Akan tetapi tingginya penyerapan tenaga kerja juga berdampak pada biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatannya, semakin tinggi tenaga kerja yang terserap berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga akan mengurangi jumlah keuntungan yang didapatkan. Oleh

karena itu, manajemen tenaga kerja yang efektif sangat penting untuk meningkatkan keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro.

3.5.3.5 Harga jual (X5)

Analisis statistik t hitung ini tidak memenuhi kriteria signifikansi, dengan nilai sebesar $0,484 > 0,05$ yang berarti harga jual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tembakau.

Hasil riset ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachmanindita (2022), yang menyatakan bahwa harga jual tembakau tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Masirenggo. Selain itu penelitian dari Munawaroh et al. (2017) juga menyatakan hal yang sama, yaitu harga tembakau tergantung pada kualitas daun yang dipanen sehingga tembakau yang bagus dapat menjadikan harga tembakau tetap stabil meskipun keadaan harga sedang turun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga jual tembakau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini disebabkan oleh harga jual tembakau yang diatur oleh pihak pembeli atau mitra, sehingga relatif stabil. Selain itu pengaruh biaya (sewa lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja) lebih kuat, sehingga kenaikan harga jual tidak cukup signifikan untuk meningkatkan keuntungan. Hal lain yang menjadi sebab adalah harga jual seragam atau hampir sama antar petani dalam sampel, sehingga regresi tidak dapat mendeteksi pengaruhnya.

Pada tahun 2023, rata-rata harga jual tembakau di Kabupaten Bojonegoro tercatat sebesar Rp41.752/Kg untuk usahatani kemitraan dan Rp41.797/kg untuk usahatani non kemitraan, dengan rentang harga antara Rp 27.000 sampai Rp 50.000 per kilogram. Harga jual pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022, yaitu sebesar Rp 35.000 per kilogram. Meskipun harga jual lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya, namun biaya produksi juga semakin tinggi, termasuk kenaikan harga bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya transportasi, sehingga kenaikan harga jual tidak cukup kuat untuk meningkatkan keuntungan.

3.5.3.6 Dummy Kemitraan (D1)

Hasil uji regresi pada pola usahatani dengan dummy kemitraan = 1 dan dummy non kemitraan = 0 terhadap keuntungan menunjukkan nilai t hitung ini lebih besar dari t tabel. Nilai koefisien regresi (-11,486) yang berarti pola usahatani kemitraan memiliki keuntungan 11,486 unit lebih rendah dibandingkan pola usahatani non kemitraan. Pola usahatani kemitraan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro dengan tingkat kepercayaan 99%. Oleh karena itu hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Pola usahatani kemitraan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau. Ketika petani memilih melakukan kemitraan maka keuntungan yang didapatkan lebih kecil daripada petani yang tidak melakukan mitra, hal ini disebabkan oleh beberapa sarana produksi yang disediakan

oleh mitra dianggap hutang modal dengan biaya yang lebih tinggi dibandingkan jika diusahakan sendiri oleh petani non-kemitraan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis usahatani tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro yaitu pada usahatani kemitraan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp49.170.243/Ha angka ini lebih kecil daripada keuntungan yang didapatkan oleh petani tembakau non kemitraan yaitu sebesar Rp50.362.710/Ha. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magati pada tahun 2019 yaitu petani yang mengikuti kemitraan memiliki biaya input per hektar 25,11 persen lebih tinggi dari pada petani independent/ non kemitraan.

Praktik pola usahatani kemitraan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro tergolong dalam kategori Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Menurut Tajidan (2018), dalam kemitraan yang berbasis pada kerjasama operasional agribisnis, petani mitra berperan aktif dengan menyediakan tenaga kerja dan lahan usaha milik mereka. Dalam kerjasama ini, petani mitra bertanggung jawab untuk menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sementara penyedia mitra dalam hal ini adalah tengkulak berfokus pada penyediaan pembiayaan atau modal usaha serta sarana produksi yang diperlukan untuk membudidayakan komoditas tembakau.

Kemitraan yang terjadi disini tidak resmi dari perusahaan pengolah tembakau atau sejenisnya, melainkan dari tengkulak yang hanya pengepul hasil rajangan untuk disetorkan kepada perusahaan pengolahan tembakau. Dengan kata lain, hak-hak yang diterima petani tembakau hanya sebatas pinjaman modal dan pasar hasil tembakau rajangan. Hal ini masih kurang efektif karena ada beberapa fasilitas yang seharusnya didapatkan petani tetapi tidak dapat diberikan oleh mitra, misalnya pendampingan dan penyuluhan terkait penggunaan input produksi.

Meskipun keuntungan yang didapat pada usahatani tembakau kemitraan lebih kecil daripada usahatani tembakau non kemitraan, usahatani tembakau kemitraan tetap layak untuk dijalankan dengan nilai ratio 2,23 yang berarti usahatani layak dan menguntungkan. Dengan demikian, pemilihan pola usahatani kemitraan dalam melakukan kegiatan budidaya tembakau berpengaruh terhadap keuntungan yang akan didapatkan oleh petani tembakau.

Pola usahatani kemitraan dapat menjadi pilihan bagi petani yang ingin melakukan usahatani tembakau tetapi terkendala dalam modal, penelitian Scoones, et al. (2018) memvalidasi hal tersebut, yaitu kontrak kemitraan sangat berharga bagi sebagian petani, terutama bagi petani tembakau yang tidak memiliki kemampuan modal untuk beroperasi secara independent atau mandiri dengan efektif, serta mampu menegosiasikan kontrak dengan baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yakin (2023) mengungkapkan bahwa seharusnya kemitraan memberi petani pengetahuan serta praktik budidaya yang lebih baik, meningkatkan produksi, dan menghadirkan kepastian harga untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan kemitraan untuk meningkatkan keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro.

Dari analisis tentang keuntungan usahatani dan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kemitraan dalam usaha tani

tembakau di Kabupaten Bojonegoro memberikan dampak negatif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari analisis keuntungan usahatani, yang menunjukkan bahwa keuntungan dari usahatani kemitraan lebih rendah dibandingkan dengan usahatani non kemitraan. Dengan demikian, petani yang terlibat dalam kemitraan mengalami penurunan dalam keuntungan yang didapatkan, yang disebabkan oleh perbedaan harga pada input dan output antara usahatani kemitraan dan usahatani non kemitraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usahatani tembakau merupakan salah satu usaha yang sangat menguntungkan dan layak untuk diusahakan bagi sebagian besar petani tembakau kecil di Kabupaten Bojonegoro, baik yang secara kemitraan maupun yang non kemitraan. Hal ini dibuktikan dari nilai R/C ratio yang didapatkan usahatani tembakau kemitraan 2,23 dan usahatani tembakau non kemitraan 2,38.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro secara simultan atau bersama-sama variabel biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, harga jual, jumlah produksi, dan pola usahatani memengaruhi keuntungan usaha tembakau dengan nilai kontribusi sebesar 81,6%. Namun secara parsial harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani di Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan faktor lain seperti biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan pola usahatani kemitraan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha tembakau di Kabupaten Bojonegoro.

4.2 Saran

Dari hasil pembahasan Kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meskipun keuntungan yang didapat pada usahatani tembakau kemitraan lebih kecil daripada usahatani tembakau non kemitraan, usahatani tembakau kemitraan tetap layak untuk dijalankan dengan nilai ratio 2,23 yang berarti usahatani layak dan menguntungkan. Dengan demikian, pola usahatani kemitraan dapat menjadi pilihan dan dibutuhkan bagi petani yang ingin melakukan usahatani tembakau tetapi terkendala dalam modal.
2. Disarankan kepada petani agar lebih terfokus pada pengoptimalan biaya pupuk dan tenaga kerja untuk digunakan dengan lebih bijak dan efisien sehingga dapat menekan biaya produksi. Saran agar pemerintah dapat berperan kebijakan yang mendukung pengembangan usahatani tembakau, seperti memberikan subsidi terhadap input produksi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Pada Usahatani Tumpangsari Antara Tembakau Rakyat Dan Cabai Rawit Di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani-Universitas Gunung Rinjani* : 6(2)
- Ali, M., & Hariyadi, B. W. 2018. Teknik budidaya tembakau
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2023. Jumlah Produksi Perkebunan Teh dan Tembakau Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2021 dan 2022.
- Dinas Industri dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro. 2023. Laporan Data Industri pengolahan tembakau di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023. (Data Primer)
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro. 2023. Data Produksi Pertanian Tembakau.
- Djajadi. 2015. Tobacco Diversity In Indonesia. *Journal of Biological Researches*: 20 (27-32)
- Durroh, B., Masahid, & Fitriyani, H. 2024. Analisis Trend Produksi Dan Harga Tembakau Di Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 24 (2) : 113-120
- FAO. 2022. Databases FAO stat. <http://www.fao.org/statistics/databases/en/>.
- Fitranti, A.L., Kusnandar., & Riptati, E.W. 2025. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pendapatan Usahatani Tembakau Rajangan (*Nicotiana Tabacum*) Di Kabupaten Boyolali. *AGRIFO* 10(1)
- Fitri, A., Harianto, & Asmarantaka, R., W. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Pola Kemitraan Dan Non Mitra Di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat*. *Journal of Food System and Agribusiness* Vol. 2 (2): 94-99. ISSN (Print) 2654-5853 and ISSN (Online) 2597-9426. Available online at DOI: <http://dx.doi.org/10.25181/jofsa.v2.i2.1115>.
- Hardiyanto, D., Susilowati, D., & Siswadi, B. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Jagung di Desa Bendoagung Kec. Kampak Kab. Trenggalek. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*
- Kementerian Keuangan. 2023. APBN Kita Kaleidoskop 2022 edisi Januari 2023.
- Laia, F. 2023. Pengaruh Kegiatan Ekonomi Melalui Sewa Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Nanowa. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* : 2(1)

- Magati P, Lencucha R, Li Q, et al. 2019. Costs, contracts and the narrative of prosperity: an economic analysis of smallholder tobacco farming livelihoods in Kenya. *BMJ Journals*. 28:268–273, <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2017-054213>
- Nainggolan, Z., Pura, M.L., & Sitohang, J. 2021. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar Dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 –2019. *Journal of Economic and Business (JEB)*. 2(2) : 18-28
- Pande, S., Kumar, R., Moon, J.S. 2025. Tobacco Production And Its Socio-Economic Impact On Farm Households In Bangladesh: A Regional Study. *International Journal of Management, Economics and Commerce*, 2(1) : 17-28
- Prasetio, Slamet Puji 2018. Perkembangan Tembakau di Bojonegoro pada Tahun 1970-1995. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. 6 (1) : 91-101
- Rachmanindita, Z. A., Handayani S. M., & Rahayu, W. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Tembakau di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. *Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(1) : 23-30.
- Sajjad., Haq, Z., Iqbal, J., & Shahzad, M.F. 2022. Understanding the Profitability, Supply, and Input Demand of Tobacco Farms in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Economies*, 10(59). <https://doi.org/10.3390/economies10030059>
- Scoones, I., Mavedzenge, B., Murimbarimba, F., & Sukume, C. 2016. Tobacco, Contract farming and Agrarian change in Zimbabwe. *WILEY (Journal of Agrarian Change)*, 18 : 22-42
- Siagian, V., J. 2024. Outlook Tembakau. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024
- Soekartawi. (2016). Analisis Usaha Tani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. 2017. Analisis Laporan Keuangan: teori, aplikasi, dan hasil penelitian/V. Wiratna Sujarweni
- Sujarweni, V. W. 2020. SPSS untuk penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sulistya, & Sofwani, M.B. 2022. Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pertanian Agros*. 24(3) : 1580-1596. ISSN (Online): 2528-1488, ISSN(Print): 1411-0172.
- Suwarso. 2014. Source of Tobacco Genetic: Management Status and Application (in Source of Genetic Agri-culture: Food, Estate, and Horticulture Crops. IAARD Press, 165–185.

- Syauqi, A., Widaninggar, N., Supeni, N., Wahyudi, F., & Amin, S. 2024. Determining Factors for Farmers' Decision in Crop Selection (Case Study: Post-Harvest Tobacco Cropping Pattern and Red Chili Cropping Pattern in Jember Regency). WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS, 21(31) : 353-362
- Yakin A, & Rahmatin, R.A 2023. Analisis Komparasi Kinerja Finansial Petani Mitra Dan Non Mitra Pada Usahatani Tembakau Virginia Di Kabupaten Lombok Timur Of Indonesia. Agrimansion, 24 (2) : 8-20